

Kanker Prostat, Diagnosis Dini, dan Faktor Prognostik di Indonesia : Tinjauan Literatur

Rafly Abdullah Mochammadin¹, Intanri Kurniati², Ramadhana Komala³, Fitria Saftarina⁴

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

⁴Bagian Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Kanker prostat merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum di kalangan pria, dengan prevalensi yang meningkat secara signifikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Diagnosis dini kanker prostat sangat penting untuk meningkatkan kesintasan pasien, dan PSA (Prostate-Specific Antigen) berperan sebagai biomarker utama dalam proses ini. Peningkatan kadar PSA sering kali menjadi indikator awal adanya kanker prostat, meskipun banyak pria tidak menyadari gejala pada tahap awal, yang dapat menyebabkan diagnosis terlambat. Oleh karena itu, pemeriksaan rutin kadar PSA sangat dianjurkan, terutama bagi pria di atas usia 50 tahun. Penelitian ini mengevaluasi peran PSA dalam diagnosis kanker prostat serta faktor-faktor prognostik yang mempengaruhi kesintasan pasien. Hasil menunjukkan bahwa kadar PSA yang tinggi berhubungan dengan kemungkinan adanya kanker prostat, dan faktor-faktor seperti jumlah lesi metastasis serta kondisi kesehatan umum pasien memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil klinis. Edukasi mengenai gejala dan risiko kanker prostat perlu ditingkatkan untuk mendorong pria melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kanker prostat dan pendekatan yang tepat, diharapkan hasil pengobatan dapat ditingkatkan, serta harapan hidup pasien dapat diperpanjang.

Kata kunci : Kanker Prostat, PSA, Diagnosis Dini, Kesintasan Pasien, Edukasi Kesehatan

Prostate Cancer, Early Diagnosis, and Prognostic Factors in Indonesia: Literature Review

Abstract

Prostate cancer is one of the most common types of cancer among men, with a significantly increasing prevalence worldwide, including Indonesia. Early diagnosis of prostate cancer is critical to improving patient survival, and PSA (Prostate-Specific Antigen) serves as a key biomarker in this process. Elevated PSA levels are often an early indicator of prostate cancer, although many men are unaware of the symptoms in the early stages, which can lead to a late diagnosis. Therefore, regular screening of PSA levels is highly recommended, especially for men over the age of 50 years. This study evaluated the role of PSA in the diagnosis of prostate cancer as well as prognostic factors affecting patient survival. Results showed that high PSA levels were associated with the likelihood of prostate cancer, and factors such as the number of metastatic lesions and the patient's general health condition had a significant influence on clinical outcomes. Education about the symptoms and risks of prostate cancer needs to be improved to encourage men to undergo regular health checks. With a better understanding of prostate cancer and an appropriate approach, it is hoped that treatment outcomes can be improved, and patients' life expectancy can be extended.

Keywords : Prostate Cancer, PSA, Early Diagnosis, Patient Survival, Health Education

Korespondensi: Rafly Abdullah Mochammadin, Alamat: Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Hp: 0895700827628, E-mail: raflyabdullah79@gmail.com

Pendahuluan

Kanker prostat merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum terjadi pada pria di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Prostat adalah kelenjar kecil yang terletak di bawah kandung kemih dan berfungsi untuk memproduksi cairan semen. Meskipun kanker prostat sering kali berkembang secara perlahan dan tidak menunjukkan gejala pada tahap awal, penyakit ini dapat menjadi sangat serius jika

tidak didiagnosis dan diobati dengan tepat. Menurut data dari Ikatan Ahli Urologi Indonesia, prevalensi kanker prostat terus meningkat, menjadikannya sebagai salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan.¹

Seiring dengan bertambahnya usia, risiko terkena kanker prostat juga meningkat. Faktor-faktor risiko yang telah diidentifikasi meliputi usia, riwayat keluarga, etnis, pola makan, gaya hidup, dan obesitas. Penelitian

menunjukkan bahwa pria yang memiliki riwayat keluarga kanker prostat memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengembangkan penyakit ini. Selain itu, pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami penyebab dan mekanisme kanker prostat, masih banyak yang belum diketahui mengenai patogenesis dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan penyakit ini.²

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek kanker prostat, termasuk diagnosis, pengobatan, dan manajemen gejala. Sebuah studi oleh Indarti dan Sekarutami (2015) menjelaskan bahwa diagnosis kanker prostat dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pemeriksaan fisik, tes kadar *Prostate-Specific Antigen* (PSA), biopsi, dan pencitraan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya klasifikasi kanker prostat menggunakan sistem TNM dan G dari AJCC untuk menentukan stadium dan pendekatan pengobatan yang tepat. Selain itu, tatalaksana kanker prostat telah berkembang pesat, dengan kombinasi terapi radiasi dan hormonal menjadi salah satu standar pengobatan untuk kanker prostat berisiko tinggi.³

Namun, meskipun kemajuan dalam pengobatan kanker prostat, tantangan tetap ada. Sekitar 25-33% pasien yang telah menjalani operasi atau radioterapi mengalami kekambuhan, yang menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih efektif dalam pengelolaan penyakit ini. Penelitian oleh Lawrenti (2019) menunjukkan bahwa terapi pengurangan hormon androgen, kemoterapi, dan imunoterapi seperti enzalutamide dan abiraterone telah digunakan untuk memperlambat perkembangan kanker pada stadium lanjut. Namun, efektivitas dan waktu pemberian terapi hormonal yang paling optimal masih menjadi pertanyaan yang perlu dijawab.⁴

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kanker prostat, termasuk mekanisme patogenesis, faktor risiko, metode diagnosis, dan pendekatan pengobatan yang ada. Dengan mengidentifikasi celah dalam penelitian yang ada, artikel ini berusaha untuk

menyajikan pernyataan kebaruan ilmiah yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengelolaan kanker prostat yang lebih baik.

Pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada penekanan pada pentingnya pendekatan holistik dalam penanganan kanker prostat, yang tidak hanya mencakup aspek medis tetapi juga dukungan psikologis dan edukasi bagi pasien dan keluarga. Dengan memahami kondisi yang dihadapi, pasien diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai pilihan pengobatan yang tersedia.

Masalah penelitian yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana pendekatan holistik dapat meningkatkan kualitas hidup pasien kanker prostat dan efektivitas pengobatan. Dengan demikian, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai aspek kanker prostat, serta memberikan rekomendasi untuk pengelolaan yang lebih baik berdasarkan bukti ilmiah yang ada. Diharapkan, artikel ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi tenaga medis, pasien, dan masyarakat umum dalam memahami dan menangani kanker prostat secara lebih efektif.

Penelitian tentang kanker prostat ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian sekunder, yang fokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai jurnal terpercaya. Penelitian ini mengandalkan data yang sudah tersedia sebelumnya, dengan sumber utama berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang luas dan mendalam mengenai kanker prostat, karena data yang dikumpulkan berasal dari berbagai penelitian yang kredibel.

Isi

Kanker prostat adalah salah satu jenis kanker yang paling umum di kalangan pria di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kanker ini berkembang di kelenjar prostat, yang berfungsi dalam produksi cairan semen. Salah satu tantangan utama dalam penanganan kanker prostat adalah bahwa banyak pria tidak menyadari mereka mengidap penyakit ini pada tahap awal, karena gejalanya seringkali tidak jelas, seperti kesulitan berkemih atau nyeri di bagian pinggul dan punggung .

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor prognostik yang mempengaruhi kesintasan pasien dengan kanker prostat metastasis. Faktor-faktor ini dapat mencakup usia, kadar *Prostate-Specific Antigen* (PSA), jumlah lesi metastasis, dan kondisi kesehatan umum pasien. Dengan memahami faktor-faktor ini, dokter dapat memberikan penanganan yang lebih tepat dan efektif untuk meningkatkan hasil klinis pasien.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan dalam penanganan dan pengelolaan kanker prostat. Ini mencakup berbagai metode pengobatan yang tersedia, seperti observasi aktif, terapi radiasi, prostatektomi, dan terapi hormonal, tergantung pada stadium kanker dan kondisi pasien. Panduan ini penting untuk memastikan bahwa pasien menerima perawatan yang sesuai dan efektif, serta untuk meningkatkan kualitas hidup mereka selama dan setelah perawatan.

Faktor Prognostik Kanker Prostat

Terdapat beberapa faktor prognostik yang signifikan dalam mempengaruhi kesintasan pasien kanker prostat metastasis. Di antara faktor-faktor tersebut, jumlah lesi metastasis dan kadar kreatinin terbukti memiliki hubungan yang kuat dengan kesintasan pasien. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa jumlah lesi metastasis memiliki *hazard ratio* (HR) sebesar 8,56, sedangkan kadar kreatinin memiliki HR sebesar 3,24. Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan lebih banyak lesi metastasis dan kadar kreatinin yang tinggi memiliki risiko kematian yang lebih tinggi.⁵

Peran PSA dalam Diagnosis

Prostate-Specific Antigen (PSA) merupakan biomarker penting dalam diagnosis kanker prostat. Peningkatan kadar PSA sering kali menjadi indikator awal adanya kanker prostat. Namun, tantangan yang dihadapi adalah banyak pria tidak menyadari gejala kanker prostat pada tahap awal, sehingga diagnosis sering kali terlambat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemeriksaan rutin, terutama bagi pria di atas usia 50 tahun.⁶

Terapi dan Pengelolaan Kanker Prostat

Dalam pengelolaan kanker prostat, pendekatan terapi bervariasi tergantung pada stadium kanker. Lawrenti menyatakan bahwa untuk kanker lokal, terapi dapat berupa pemantauan aktif, operasi, atau terapi radiasi.

Sementara itu, untuk kanker yang telah menyebar, terapi pengurangan hormon androgen, kemoterapi, dan imunoterapi menjadi pilihan utama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa obat-obatan baru seperti radium-223 dapat membantu menangani kanker yang telah menyebar ke tulang, memberikan harapan baru bagi pasien dengan kanker prostat metastasis.⁴

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai faktor prognostik dan pengelolaan kanker prostat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Desain retrospektif yang digunakan dalam penelitian oleh Bakri *et al.* (2011) dapat mempengaruhi akurasi data, dan kurangnya informasi mengenai stadium klinis juga menjadi kendala dalam analisis. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan desain prospektif dan data yang lebih lengkap diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kanker prostat.

Edukasi Pasien dan Keluarga

Edukasi bagi pasien dan keluarga sangat penting dalam pengelolaan kanker prostat. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/291/2018, edukasi dapat membantu pasien memahami kondisi mereka dan memilih opsi perawatan yang paling sesuai. Dengan pengetahuan yang memadai, pasien dapat lebih aktif dalam proses pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka.⁷

Simpulan

Kanker prostat merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum di kalangan pria, dengan prevalensi yang signifikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Diagnosis dini kanker prostat sangat penting untuk meningkatkan kesintasan pasien, dan PSA (*Prostate-Specific Antigen*) berperan sebagai biomarker utama dalam proses ini. Peningkatan kadar PSA sering kali menjadi indikator awal adanya kanker prostat, meskipun banyak pria tidak menyadari gejala pada tahap awal, yang dapat menyebabkan diagnosis terlambat. Oleh karena itu, pemeriksaan rutin kadar PSA sangat dianjurkan, terutama bagi pria di atas usia 50 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor prognostik seperti jumlah lesi metastasis dan kadar kreatinin memiliki pengaruh signifikan

terhadap kesintasan pasien kanker prostat metastasis. Dengan memahami faktor-faktor ini, dokter dapat memberikan penanganan yang lebih tepat dan efektif. Berbagai metode pengobatan, mulai dari observasi aktif hingga terapi radiasi dan hormonal, tersedia tergantung pada stadium kanker dan kondisi pasien. Kesadaran akan pentingnya pemeriksaan rutin dan pengelolaan yang tepat dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien dan hasil klinis secara keseluruhan. Oleh karena itu, edukasi dan pemantauan yang ketat sangat diperlukan dalam penanganan kanker prostat.

Daftar Pustaka

1. Christina S, Sanchia H, Angka RN. Prostat Cancer: Risk and Prevention. *Jurnal Medscientiae*.2022., 1(2):73-81.
2. Lubis YEP. Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Prostat Di Poliklinik Bedah Urologi RSUP H. Adam Malik Medan. *PRIMER (Prima Medical Journal)*. 2018;3(2):42-51.
3. Indarti AF, Sekarutami SM. Tatalaksana Kanker Prostat. *Radioterapi & Onkologi Indonesia*. 2015;6(1).
4. Lawrenti H. Perkembangan Terapi Kanker Prostat. *Cermin Dunia Kedokteran*. 2019;46(8):521-528.
5. Bakri S, Umbas, R, Mochtar CA. Luaran Klinis Orkhidektomi Bilateral pada Kanker Prostat Metastasis: Pengalaman Indonesia. *Indonesian Journal of Cancer*. 2011;5(4).
6. Safriadi F, Umbas R, Hakim L, Warli SM, Hamid AR, Hudaya S, Shidqy EM. Panduan Penanganan Kanker Prostat. Ikatan Ahli Urologi Indonesia. 2022.
7. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/291/2018.